

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampanye merupakan sebuah upaya terencana yang bertujuan untuk memberikan informasi, membujuk, serta memotivasi untuk memengaruhi perilaku seseorang melalui berbagai saluran atau media dengan jangka waktu tertentu (Perloff, 2017, p. 542). Dalam mencapai tujuannya, kampanye dilakukan melalui taktik-taktik yang relevan dengan masalah yang diangkat (Vieira & Li, 2024).

Berdasarkan tujuan diadakannya kampanye, yakni sebagai sarana untuk memberikan informasi, mempersuasi, dan memberikan motivasi pada masyarakat. Salah satu isu sosial yang sering kali diangkat dalam kampanye sosial ialah terkait virus HIV/AIDS. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan infeksi yang menyerang kekebalan tubuh, khususnya pada sel darah putih atau yang biasa dikenal dengan sel CD4 (WHO, 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>). Sel ini penting bagi tubuh manusia karena berfungsi untuk mengenali dan melawan penyakit akibat bakteri dan infeksi yang masuk di dalam tubuh. Jika sel ini diserang, kekebalan tubuh seseorang akan menurun dan tubuh akan rentan terserang penyakit.

Isu ini sering kali disuarakan dan menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia karena kasus HIV/AIDS di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam penanggulangannya. Berdasarkan data dari

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia pada bulan Agustus 2024 mencapai 503.261. Dari jumlah tersebut, 70% telah mengetahui statusnya sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), 62% menjalani pengobatan dengan mengonsumsi obat Antiretroviral (ARV), dan sisanya sebanyak 42% sedang menjalani pengobatan virus yang tersupresif (IAC, 2024 <https://iac.or.id/siaran-pers-rekomendasi-kepada-pemerintah-indonesia-untuk-penanggulangan-hiv-dan-aids/>). Jumlah tersebut masih berada jauh dari target yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dan UNAIDS dalam tujuan berkelanjutan (SDG) poin 3.3, yakni 95% dari Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melakukan diagnosis virus HIV/AIDS, menjalani program pengobatan ARV, serta melakukan pemeriksaan rutin atau *medical checkup* sel CD4 (Noor, 2024 <https://www.rri.co.id/kesehatan/1162546/kenali-95-95-95-target-global-untuk-mengakhiri-epidemi-hiv-aids>).

Namun, target program tersebut sulit dicapai di Indonesia karena rendahnya partisipasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk menjalani terapi dan pengobatan Antiretroviral (ARV) sehingga penularan HIV/AIDS di Indonesia cenderung tinggi. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan, dari 503.261 Orang yang dinyatakan positif HIV/AIDS pada bulan Agustus 2024, hanya 62% yang menjalani pengobatan Antiretroviral (ARV). Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya stigma sosial terhadap Orang Dengan HIV/AIDS. Goofman mendefinisikan stigma sebagai “*an attribute that is deeply discrediting*” atau sebuah atribut yang sangat mencemarkan

nama seseorang. Dengan kata lain, orang yang mendapatkan stigma, cenderung akan dinilai rendah bahkan dikucilkan di dalam lingkungan masyarakat (Guo, 2016, p. 1). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Indonesia Positif pada bulan Mei hingga Oktober tahun 2023, menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi di Indonesia terhadap Orang Dengan HIV/AIDS tertinggi berasal dari internal atau diri seorang ODHA, yakni mencapai 35,9% sedangkan sisanya sebesar 13,4% berasal dari luar diri atau pengaruh eksternal Orang Dengan HIV/AIDS (Jaringan Indonesia Positif, 2024 https://news.jip.or.id/appl/news_detil.php?id=59642).

Data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengetahui dirinya telah terkena virus HIV/AIDS cenderung mengalami stigma internal, seperti adanya rasa tidak percaya diri, putus asa, bahkan perasaan tidak berharga pada diri sendiri sehingga banyak yang memutuskan untuk mengisolasi diri dari lingkungannya. Hal ini karena, di lingkungan masyarakat, seseorang yang berstatus ODHA sering dikaitkan dengan perilaku negatif. Mereka dianggap telah melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan nilai-nilai sosial, seperti pernah mengonsumsi narkoba dan obat-obatan yang dilarang oleh negara, pekerja seks komersial, serta orang yang memiliki orientasi seksual yang dianggap menyimpang dari orang-orang pada umumnya (Nasution et al., 2022 <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/765>).

Padahal, dengan mengisolasi diri, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) akan rentan mengalami stres dan depresi sehingga akan melemahkan

imunitas dan daya tahan tubuh. Apabila daya tahan tubuh menurun, maka virus HIV/AIDS akan mudah menyerang melalui penyakit yang diderita oleh ODHA. Elisha et al., (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS, diantaranya adanya rasa takut yang dialami oleh para tenaga kesehatan, adanya kepercayaan bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kutukan dari tuhan, kurangnya pengetahuan dan informasi terkait virus HIV/AIDS, serta adanya persepsi dan sikap negatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (Elisha et al., 2022 <https://journal.uns.ac.id/pmj/article/view/232>).

Adanya rasa takut kepada ODHA diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait penularan virus HIV/AIDS. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i et al., (2023), menunjukkan bahwa sebanyak 71,5% perempuan dan 70% laki-laki yang tidak memiliki pengetahuan terkait virus HIV/AIDS menunjukkan sikap diskriminatif atau perlakuan negatif terhadap orang yang berstatus positif HIV/AIDS (Rofi'i et al., 2023 <https://hiv aids.termedia.pl/Determinant-factors-correlated-with-discriminatory-attitude-towards-people-living,149367,0,2.html>). Selain itu, ketakutan tersebut muncul karena virus ini termasuk ke dalam kategori penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) yang hingga saat ini belum dapat disembuhkan sepenuhnya dengan pengobatan medis dan hanya dapat dilemahkan melalui pengobatan Antiretroviral (ARV) seumur hidup.

Berdasarkan informasi dari World Health Organization (WHO), HIV/AIDS merupakan virus yang hanya dapat tertular melalui darah dan

cairan tertentu, seperti ASI (Air Susu Ibu) dari seorang ibu positif HIV/AIDS, cairan kemaluan laki-laki (anus, mani), dan cairan kemaluan perempuan. Dengan demikian, virus ini tidak dapat tertular hanya dengan melakukan kontak fisik, seperti berpelukan, berciuman, berjabat tangan, atau berbagi barang-barang personal, makanan, atau minuman dengan ODHA (WHO, 2024 <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengurangi hingga menghilangkan stigma negatif di masyarakat agar Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mendapatkan hak-hak yang setara sebagai warga negara, seperti hak untuk mendapatkan akses dan layanan kesehatan yang setara, mendapatkan kualitas layanan kesehatan yang setara, mendapatkan akses pendidikan yang layak, serta kesempatan karier dan pekerjaan yang menghargai mereka sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Salah satu upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap Orang Dengan HIV/AIDS ialah memberikan pemahaman pengetahuan terkait pencegahan dan penyebaran virus HIV/AIDS. Upaya tersebut tentunya perlu didukung dengan kemampuan literasi masyarakat dalam memahami dan menerapkan informasi terkait virus HIV/AIDS (Putri et al., 2023 <https://redfame.com/journal/index.php/smc/article/view/5768>).

Tingkat pengetahuan masyarakat akan virus HIV/AIDS, khususnya terkait penyebaran dan penularan virus tersebut memiliki hubungan dengan kemampuan literasi kesehatan masyarakat. Apabila masyarakat mampu memahami informasi tentang penyebaran virus HIV/AIDS, maka stigma

sosial akan menurun bahkan perlahan bisa menghilang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi kesehatan yang terdiri dari memahami, menilai, dan menerapkan informasi memiliki pengaruh positif terhadap sikap penanganan kesehatan keluarga (Putri, 2022 <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/25312/12935>). Prananingrum et al. (2022) dalam risetnya mengemukakan literasi digital dan pemanfaatan media sosial berpengaruh pada pemahaman dan kemampuan literasi digital bagi masyarakat (Prananingrum et al., 2022 <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icssl-24/126006015>).

Sejalan dengan pentingnya literasi kesehatan untuk mengurangi stigma negatif kepada Orang Dengan HIV/AIDS, Yayasan Gaya Celebes bersama Campaign membuat kampanye #BadmintonTanpaStigma melalui aksi *challenge* kampanye di Aplikasi Campaign #ForABetterWorld. Yayasan Gaya Celebes merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan pada 6 April 1992 oleh sekelompok remaja yang peduli terhadap isu HIV/AIDS dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya. LSM ini hadir sebagai sarana edukasi dan pencegahan HIV/AIDS dengan melakukan beberapa pendekatan intervensi perubahan perilaku, seperti *treatment care & support*, edukasi terkait pencegahan dan pendampingan HIV/AIDS, konseling, serta kampanye publik yang melibatkan komunitas, pemerintah, dan masyarakat.

Gambar 1.1
Kantor LSM YGC Makassar



Sumber: Dokumentasi Yayasan Gaya Celebes
(Diakses Pada Rabu, 27 Agustus 2025, Pukul 07.52 WIB)

Dalam kampanye #BadmintonTanpaStigma, Yayasan Gaya Celebes bersama Campaign membuat program, yakni “Ayo Dukung 50 Komunitas & ODHIV dapatkan akses kesehatan tanpa stigma pada Hari AIDS Sedunia tahun 2024”. Program tersebut merupakan bagian dari kampanye #NoStigma yang diinisiasi oleh Campaign dan VIVO sebagai bagian dari kegiatan untuk memperingati Hari AIDS Sedunia tahun 2024. Dalam program kampanye #BadmintonTanpaStigma, terdapat beberapa kegiatan di dalamnya, yakni pertandingan #BadmintonTanpaStigma yang diikuti langsung oleh masyarakat dan kegiatan kampanye digital melalui aksi *challenge* kampanye #BadmintonTanpaStigma di Aplikasi Campaign #ForABetterWorld.

Gambar 1. 2

Kampanye #BadmintonTanpaStigma



Sumber: Dokumentasi Yayasan Gaya Celebes

(Diakses Pada Selasa, 26 Agustus 2025, Pukul 14.07)

Pada tanggal 24 November hingga 1 Desember 2024, Yayasan Gaya Celebes menggelar kompetisi Badminton yang dihadiri oleh komunitas rentan HIV dan para *stakeholders* sebanyak 50 orang. Kompetisi ini hadir sebagai wujud perayaan Hari AIDS Sedunia Tahun 2024 dan ruang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua orang, khususnya semua peserta #BadmintonTanpaStigma untuk dapat berkompetisi secara adil tanpa memandang status kesehatannya sebagai Orang Dengan HIV/AIDS. Kompetisi ini bukan hanya sekadar perlombaan saja melainkan juga sebagai cara merayakan hidup dan penerimaan diri bagi Orang Dengan HIV/AIDS. Selain itu, kompetisi ini juga menjadi wadah atau ruang untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa Orang Dengan HIV/AIDS juga

dapat sehat dan mampu bergerak aktif mengikuti kompetisi badminton meskipun di dalam tubuhnya terdapat virus HIV/AIDS.

Gambar 1.3

Kompetisi #BadmintonTanpaStigma



Sumber: Dokumentasi Yayasan Gaya Celebes
(Diakses Pada Senin, 25 Agustus 2025, Pukul 14.14 WIB)

Bukan hanya diisi oleh pertandingan badminton saja, sebagai bagian dari kegiatan kampanye #BadmintonTanpaStigma, Yayasan Gaya Celebes juga menjadikan kompetisi ini sebagai ruang untuk sosialisasi dan edukasi terkait pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS kepada para peserta dan penonton pertandingan dari Badminton Tanpa Stigma. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara langsung, yakni sebelum dan sesudah pertandingan badminton dan juga disebarakan melalui media sosial dari Yayasan Gaya Celebes. Kegiatan edukasi ini dibawakan oleh Dinas Kesehatan serta perwakilan dari komunitas rentan HIV/AIDS. Selanjutnya, edukasi tersebut mencakup pentingnya gaya hidup sehat, pencegahan HIV, pemahaman terkait stigma dan diskriminasi yang dialami ODHA, serta pemaparan terkait hak-hak Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Gambar 1.4**Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS**

Sumber: Dokumentasi Yayasan Gaya Celebes
(Diakses Pada Senin, 25 Agustus 2025, Pukul 14.14 WIB)

Selain edukasi terkait pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, kompetisi ini juga menyediakan dukungan akses layanan kesehatan kepada para peserta yang mengikuti kompetisi Badminton Tanpa Stigma. Kompetisi tersebut merupakan salah satu program luaran dari kampanye #BadmintonTanpaStigma, yakni memberikan akses layanan kesehatan kepada 50 komunitas Orang Dengan HIV/AIDS. Adapun dukungan yang diberikan berupa pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual) gratis, pemberian alat kontrasepsi, serta layanan konseling kepada para peserta yang membutuhkan. Masih dalam satu rangkaian kampanye #BadmintonTanpaStigma, kegiatan kedua yakni kampanye sosial yang dilakukan secara digital melalui Aplikasi Campaign #ForABetterWorld.

Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld* merupakan sebuah platform aksi sosial yang dibuat oleh PT. Uni Tokopo Teknologi pada tahun 2015 yang bertujuan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kampanye sosial serta sebagai media untuk memberikan donasi bagi para komunitas atau yayasan sosial. Donasi tersebut didukung oleh penyelenggara kampanye sosial dan sponsor melalui kegiatan-kegiatan kampanye sosial yang diinisiasikan oleh tim CSR (*Corporate Social Responsibility*) pihak Campaign dan VIVO sebagai sponsor dalam kampanye ini. Dengan kata lain, kampanye-kampanye sosial yang dilakukan oleh tim Campaign bersama dengan perusahaan/institusi/lembaga penyelenggara kampanye bukan hanya ditujukan untuk mendukung dan menyuarakan isu-isu sosial saja melainkan juga sebagai sarana untuk mendukung kebutuhan para komunitas yang terlibat dalam kampanye untuk menyelenggarakan program-program yang lebih berdampak bagi masyarakat (Campaign, 2025 <https://campaign.com/about>)

Umumnya, kampanye-kampanye sosial yang diselenggarakan oleh Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld* meminta para pengguna untuk mengunggah foto/video dari galeri atau foto/video secara langsung di aplikasi. Apabila para *suporter* sudah menyelesaikan satu rangkaian aksi *challenge* kampanye *#BadmintonTanpaStigma* di Aplikasi Campaign *#ForABetterAWorld*, maka dianggap sudah berdonasi sebesar Rp25.000 kepada Yayasan Gaya Celebes. Donasi tersebut akan diserahkan langsung dari pihak sponsor kepada yayasan untuk menjalankan program kampanye

ini dan program-program Yayasan Gaya Celebes lainnya. Dengan demikian, kampanye ini juga dapat menjadi wadah untuk membantu para komunitas yang bergerak di bidang edukasi HIV/AIDS untuk membuat program pencegahan, edukasi, sosialisasi, pelatihan, yang dapat mendukung para Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk menjalani hidupnya dengan lebih baik tanpa stigma dan diskriminasi dari lingkungan dan masyarakat.

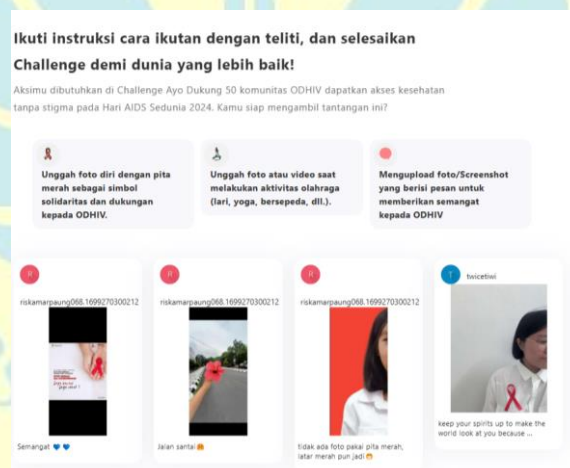
Sejalan dengan salah satu tujuan dari kampanye ini, program luaran dari aksi *challenge* ini ialah “Ayo Dukung 50 komunitas ODHIV dapatkan akses kesehatan tanpa stigma pada Hari AIDS Sedunia 2024”. Adapun tujuan utama dari kampanye #BadmintonTanpaStigma ialah mendukung populasi kunci yang rentan terhadap HIV, termasuk Orang Dengan HIV/AIDS agar dapat berkompetisi dengan sehat tanpa stigma, mengurangi pandangan dan perlakuan negatif, meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan dukungan layanan akses kesehatan yang setara kepada Orang Dengan HIV/AIDS, serta sebagai sarana edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan melalui olahraga tanpa memandang identitas gender dan status HIV.

Aksi *challenge* ini berlangsung dari 21 Oktober – 21 November 2024. Kemudian, diakhiri dengan penutupan kampanye dan pengumuman laporan aksi *challenge* dari masing-masing mitra kampanye #NoStigma dari pihak Campaign. Berdasarkan laporan dari Aplikasi Campaign #ForABetterWorld, Yayasan Gaya Celebes berhasil mendapatkan 194

changemakers atau partisipan kampanye sehingga berhasil mendapatkan pendanaan (*grand funding*) dari VIVO dan sponsor terbesar di antara 7 *organizer* atau mitra komunitas yang tergabung dalam program kampanye #NoStigma. Kampanye ini terbilang unik karena kolaborasinya bersama Campaign menjadikan kampanye ini mendapatkan banyak eksposur di berbagai media, baik di sosial media resmi milik Campaign, komunitas sosial, serta Aplikasi Campaign #ForABetterWorld sehingga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif berpartisipasi.

Gambar 1.5

Challenge Kampanye #BadmintonTanpaStigma



Sumber: <https://campaign.com/challenge/id/vivo->

[yayasangayacelebes-okt-2024](https://campaign.com/challenge/id/vivo-yayasangayacelebes-okt-2024)

(Diakses Pada 19 April 2025, Pukul 08.46 WIB)

Berikut narasi pada *challenge* kampanye #BadmintonTanpaStigma yang dibuat oleh Yayasan Gaya Celebes di Aplikasi Campaign #ForABetterWorld.

“Yuk, dukung kampanye #BadmintonTanpaStigma untuk mengadakan kompetisi olahraga badminton dalam rangka Hari AIDS Sedunia! Kegiatan ini bertujuan mendukung populasi kunci yang rentan terhadap HIV, termasuk ODHIV, agar bisa berkompetisi dengan sehat tanpa stigma. Yayasan Gaya Celebes (YGC) akan memobilisasi komunitas ini untuk merayakan Hari AIDS Sedunia 2024 sambil mengedukasi peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui olahraga, tanpa memandang identitas gender dan status HIV. Kami ingin memastikan semua pihak selalu mendukung komunitas dan ODHIV tanpa stigma. Status kesehatan peserta yang ikut kompetisi ini tidak akan diungkapkan. Fokus utama acara ini adalah kesehatan dan kebugaran bagi semua peserta. Kami akan melibatkan 50 orang dari komunitas, termasuk ODHIV, di lapangan bulu tangkis Paldam, Jl. Urip Sumoharjo, Kota Makassar.

Tahukah kamu? Pada 2022, hanya 65% remaja dengan HIV yang mendapatkan pengobatan, dibandingkan 77% orang dewasa. Lebih dari 10% ODHIV di 10 dari 12 negara mengalami diskriminasi dalam layanan kesehatan. Melalui kampanye #BadmintonTanpaStigma, kami berharap bisa mengurangi stigma, mendorong ODHIV untuk hidup sehat, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Challenge ini mengajak kamu untuk melakukan tiga aksi seru:

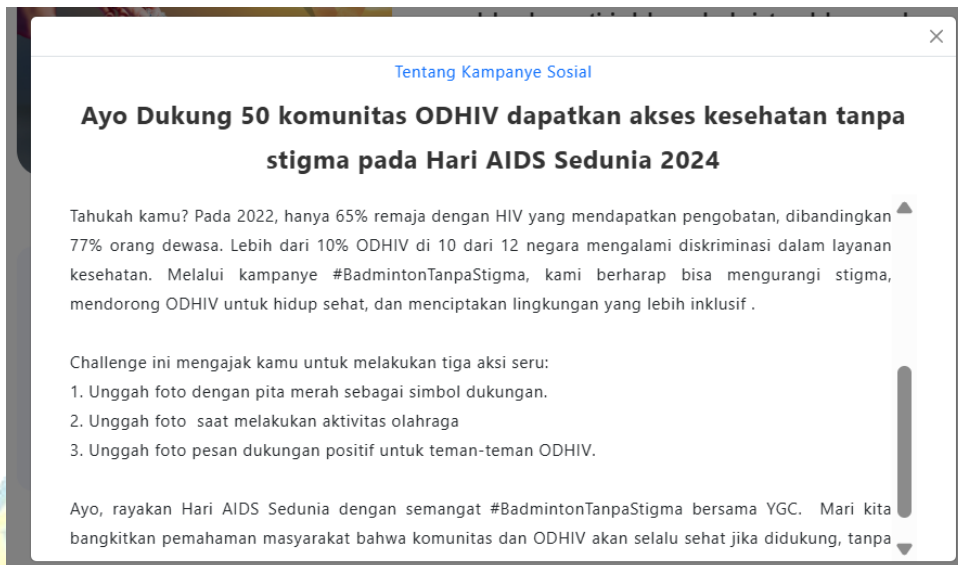
- 1. Unggah foto dengan pita merah sebagai simbol dukungan.*
- 2. Unggah foto saat melakukan aktivitas olahraga.*
- 3. Unggah foto pesan dukungan positif untuk teman-teman ODHIV.*

Ayo, rayakan Hari AIDS Sedunia dengan semangat #BadmintonTanpaStigma bersama YGC. Mari kita bangkitkan pemahaman masyarakat bahwa komunitas dan ODHIV akan selalu sehat jika didukung tanpa batasan stigma dan diskriminasi”.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.6

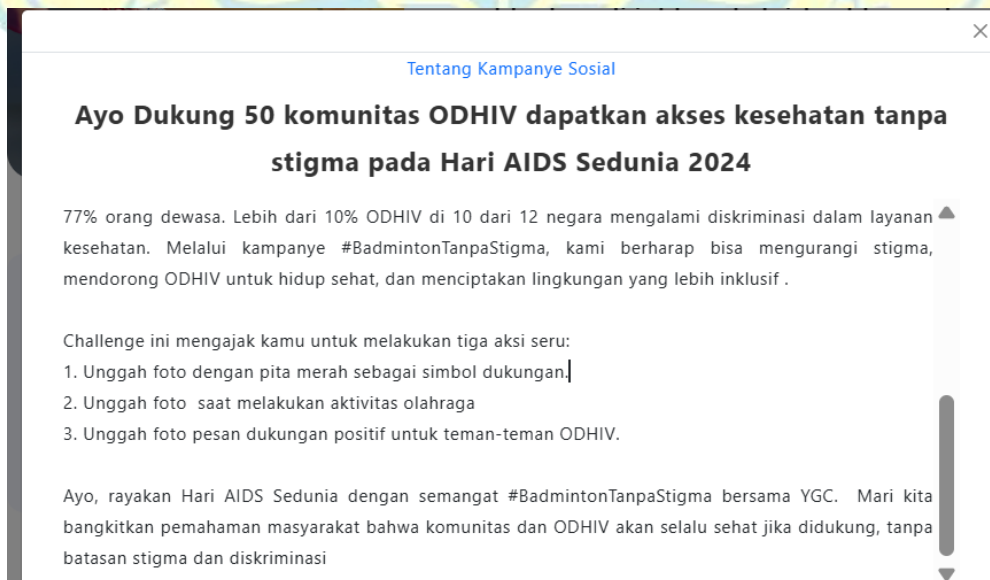
Narasi Kampanye Bagian 1 #BadmintonTanpaStigma



Sumber: <https://campaign.com/challenge/id/vivo-yayasangayacelebes-okt-2024> (Diakses Pada 19 April 2025, Pukul 08.46 WIB)

Gambar 1.7

Narasi Kampanye Bagian 2 #BadmintonTanpaStigma



Sumber: <https://campaign.com/challenge/id/vivo-yayasangayacelebes-okt-2024> (Diakses Pada 19 April 2025, Pukul 08.46 WIB)

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dipaparkan di atas, peneliti melihat adanya kolaborasi unik antara kampanye yang dilakukan secara langsung melalui edukasi dan kompetisi, serta melalui aksi *challenge* kampanye di Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld*. Hal tersebut jarang sekali digunakan oleh para pihak yang hendak membuat program intervensi, khususnya pada kampanye untuk mengurangi bahkan menghilangkan pandangan dan perlakuan negatif kepada Orang Dengan HIV/AIDS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kampanye *#BadmintonTanpaStigma* Dengan Sikap Kesadaran Stigma Kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia” yang difokuskan pada satu aksi *challenge* kampanye *#BadmintonTanpaStigma*, yakni aksi *challenge* kampanye mengunggah foto atau video menggunakan pita merah di Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld*.

Adapun aksi *challenge* ini ditujukan kepada semua masyarakat sebagai bentuk solidaritas dan kepeduliannya terhadap Orang Dengan HIV/AIDS, sarana untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi, serta sarana untuk memberikan dukungan akses layanan kesehatan yang setara kepada Orang Dengan HIV/AIDS. Bukan hanya itu saja, adanya dukungan, perizinan, serta pendampingan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dari Yayasan Gaya Celebes, menjadi salah satu alasan peneliti untuk memilih dan melakukan penelitian di Yayasan Gaya Celebes. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mencari tahu terkait “bagaimana kampanye *#BadmintonTanpaStigma* yang dilakukan Yayasan Gaya Celebes dan

Campaign *#ForABetterWorld?*,” “bagaimana sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia?”, serta “apakah kampanye *#BadmintonTanpaStigma* yang dilakukan oleh Campaign *#ForABetterWorld* dan Yayasan Gaya Celebes memiliki hubungan dengan sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia?”

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan inspirasi bagi para lembaga atau institusi yang hendak membuat kampanye untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia agar kampanye yang dibuat dapat efektif dan memberikan dampak bagi masyarakat di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Jaringan Indonesia Positif pada bulan Mei hingga Oktober tahun 2023, menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi di Indonesia terhadap Orang Dengan HIV/AIDS tertinggi berasal dari dalam atau internal diri seorang pengidap HIV/AIDS, yakni mencapai 35,9% sedangkan sisanya sebesar 13,4% berasal dari luar atau pengaruh eksternal. Data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengetahui statusnya sebagai ODHA akan cenderung mengalami stigmatisasi terhadap dirinya sendiri sehingga apabila terus menerus dibiarkan akan rentan terhadap kecemasan dan depresi.

Selain itu, Orang Dengan HIV/AIDS cenderung mendapatkan perlakuan diskriminatif yang tidak adil di berbagai lingkungan masyarakat, pendidikan, pekerjaan, serta kesehatan. Di lingkungan pendidikan, anak-

anak yang mengidap HIV/AIDS tidak diizinkan untuk bersekolah. Hal ini terjadi kepada 14 siswa di salah satu sekolah Dasar di Kota Solo, Jawa Tengah. Mereka terpaksa untuk meninggalkan sekolah karena ditolak oleh para orang tua siswa. Bahkan para orang tua murid akan mengancam mengeluarkan anak-anak mereka dari sekolah apabila pihak sekolah tidak segera memindahkan anak-anak yang berstatus ODHA ke sekolah lain (BBC, 2019 <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47209632>).

Di lingkungan kerja, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) diperlakukan berbeda dengan rekan-rekannya, seperti enggan duduk bersebelahan dan menolak untuk berjabat tangan karena takut tertular virus HIV/AIDS (Ramadhani, 2019 <https://tirto.id/diskriminasi-dan-stigma-negatif-penderita-hiv-aids-di-tempat-kerja-dd6b>). Dari banyaknya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh ODHA di lingkungan masyarakat, diperlukan upaya untuk memberikan edukasi dan pemahaman agar pandangan dan perlakuan negatif masyarakat kepada ODHA dapat berkurang. VIVO bersama Campaign *#ForABetterWorld* dan Yayasan Gaya Celebes membuat kampanye *#BadmintonTanpaStigma* yang dikemas melalui aksi *challenge* kampanye di Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld*. Dalam kampanye ini, Yayasan Gaya Celebes membuat tiga aksi *challenge*, yakni mengunggah foto menggunakan pita merah sebagai simbol solidaritas, mengunggah foto atau video saat berolahraga sebagai seruan untuk selalu menjaga kesehatan melalui olahraga, serta memberikan kata-kata semangat atau motivasi kepada ODHA. Masing-masing dari ketiga aksi *challenge* tersebut

memiliki tujuannya masing-masing tetapi memiliki hasil atau *goals* utama yang hendak dicapai, yakni untuk menghilangkan pandangan dan perlakuan negatif, serta meningkatkan akses layanan kesehatan yang setara kepada Orang Dengan HIV/AIDS.

Berdasarkan masalah yang dialami oleh Orang Dengan HIV/AIDS, yakni stigma dan perilaku diskriminatif yang dialami oleh Orang Dengan HIV/AIDS di lingkungan masyarakat, rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagaimana kampanye #BadmintonTanpaStigma yang dilakukan Campaign dan Yayasan Gaya Celebes di Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld*?
- b. Bagaimana sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia?
- c. Apakah kampanye #BadmintonTanpaStigma yang dilakukan oleh Campaign dan Yayasan Gaya Celebes melalui Aplikasi Campaign *#ForABetterWorld* memiliki hubungan dengan sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Di Indonesia, Orang Dengan HIV/AIDS masih mendapatkan pandangan dan perlakuan negatif di masyarakat. Adanya kepercayaan bahwa HIV/AIDS lekat dengan perilaku negatif dan menyimpang, seperti para pekerja seks komersil (PSK), pecandu narkoba dan obat-obatan terlarang, serta orang-orang yang memiliki orientasi seks yang berbeda atau dianggap menyimpang, membuat masyarakat memberikan sanksi sosial kepada

seluruh Orang Dengan HIV/AIDS yang diketahuinya (Trisanto et al., 2022 <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2220/2036>).

Hal ini karena mayoritas masyarakat memiliki anggapan bahwa virus HIV/AIDS hanya ditularkan melalui perilaku seks berisiko dan pengguna narkoba sehingga pandangan dan perlakuan mereka kepada semua ODHA menjadi negatif.

Akibatnya, Orang Dengan HIV/AIDS yang mengalami stigmatisasi rentan mengalami krisis kepercayaan dan penerimaan diri sehingga memunculkan sikap pesimisme dan rasa putus asa untuk melanjutkan hidupnya. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, Orang Dengan HIV/AIDS akan rentan mengalami gangguan kejiwaan yang berdampak pada kesehatan, khususnya pada imunitas dan daya tahan tubuhnya. Bukan hanya itu saja, adanya perasaan putus asa dan sulitnya menerima diri sebagai ODHA juga berdampak pada perilaku yang tidak patuh pada pengobatan sehingga tidak jarang dari mereka memilih untuk putus obat dan terapi.

Padahal, Orang Dengan HIV/AIDS memiliki kesempatan untuk hidup yang sama seperti orang lain pada umumnya. ODHA dapat hidup dengan sehat apabila rutin melakukan terapi dan minum obat Antiretroviral (ARV) setiap harinya untuk mencegah penyebaran virus HIV/AIDS lebih lanjut di dalam tubuhnya. Dengan meminum obat dan melakukan pengobatan rutin sesuai anjuran dokter, mereka berpotensi tidak dapat menularkan penyakitnya kepada orang-orang terdekat, seperti anak dan pasangannya

sehingga memungkinkan keluarga mereka terhindar dari virus HIV/AIDS. Sebaliknya, apabila Orang Dengan HIV/AIDS memutuskan untuk putus obat, maka bukan hanya membahayakan dirinya sendiri melainkan juga keluarga dan pasangannya (Triyono & Cory'ah 2020 <https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/544>).

Oleh karena itu, kampanye #BadmintonTanpaStigma yang dikemas ke dalam aksi *challenge* mengunggah foto menggunakan pita merah menjadi salah satu bentuk dukungan kepada Orang Dengan HIV/AIDS agar stigma dan perilaku diskriminatif dapat berkurang hingga akhirnya tidak terjadi lagi kepada mereka. Selain itu, aksi *challenge* kampanye ini juga dilakukan sebagai bentuk solidaritas kepada ODHA agar terus semangat melanjutkan hidupnya melalui rutin terapi dan minum obat.

Dari masalah tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui kampanye #BadmintonTanpaStigma melalui Aplikasi Campaign #ForABetterWorld.
- b. Untuk mengetahui sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui hubungan kampanye #BadmintonTanpaStigma melalui Aplikasi Campaign #ForABetterWorld dengan sikap kesadaran stigma kepada Orang Dengan HIV/AIDS di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat dampak dan akibat negatif dari pandangan dan perlakuan negatif kepada Orang Dengan HIV/AIDS, diperlukan upaya agar masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait pencegahan, penularan, serta penanganan kepada Orang Dengan HIV/AIDS sehingga stigma dan diskriminasi dapat berkurang bahkan hilang dari masyarakat.

Apabila stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS sudah hilang di lingkungan masyarakat, ODHA lebih mudah untuk melanjutkan hidupnya. Hal ini karena hak-hak utama untuk ODHA, seperti akses layanan kesehatan, pendidikan, serta hak untuk berkarir sudah tidak menjadi masalah bagi mereka. Kemudian, dengan berkurangnya pandangan negatif kepada ODHA, diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus HIV/AIDS karena sebagian besar dari mereka sudah patuh untuk melakukan terapi dan minum obat secara rutin. Dari pernyataan tersebut, manfaat dari penelitian ini, terdiri dari manfaat penelitian akademis dan manfaat penelitian praktis.

1.4.1 Manfaat Penelitian Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi para akademisi komunikasi, khususnya pada peminatan kehumasan dan akademisi bidang kesehatan, khususnya pada peminatan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya terkait kampanye untuk mengurangi

stigma, meningkatkan kesadaran, dan kepedulian kepada Orang Dengan HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi di bidang komunikasi, khususnya humas dalam merancang kampanye untuk meningkatkan kesadaran terkait stigma Orang Dengan HIV/AIDS. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber dan landasan dalam menyusun strategi kampanye agar lebih tepat sasaran dan berdampak bagi masyarakat.



Intelligentia - Dignitas